



Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045

Albaburrahim⁽¹⁾, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto⁽²⁾, Agik Nur Efendi⁽³⁾, Mochamad Arifin Alatas⁽⁴⁾, Sahrul Romadhon⁽⁵⁾, Liana Rochmatul Wachidah⁽⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

¹albaburrahim@iainmadura.ac.id, ²aguspurnomo@iainmadura.ac.id,

³agiknur@iainmadura.ac.id, ⁴marifin@iainmadura.ac.id, ⁵sahrul@iainmadura.ac.id,

⁶lianarwachidah@iainmadura.ac.id

Abstract

This research analyzes the Free Nutritious Meal Program (MBG) which is one of Prabowo Subianto's programs as a strategic effort to accelerate the transformation of Indonesian education to achieve the vision of the Golden Generation 2045. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with principals, parents, teachers, and students in schools that received the program. Analysis of policy documents and evaluation reports, as well as direct observation of program implementation, were used to gain a thorough understanding. This research shows that the program can generally improve health, academic achievement, and the golden generation of 2045. However, there are various challenges to the program, namely: First, the distribution of logistics in remote areas. Secondly, the lack of health standardization, sustainable financing, and changes in the behavior of the Indonesian people.

Keywords: *Free Nutritious Meal Program, Education Transformation, Golden Generation 2025*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menjadi salah satu program Prabowo Subianto sebagai upaya strategis untuk mempercepat transformasi pendidikan Indonesia untuk mencapai visi Generasi Emas 2045. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, orang tua, guru, dan siswa di sekolah-sekolah yang mendapatkan program ini. Analisis dokumen kebijakan dan laporan evaluasi, serta pengamatan langsung terhadap pelaksanaan program, digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa program ini secara umum dapat meningkatkan kesehatan, prestasi akademik, dan generasi emas 2045. Namun, ada berbagai tantangan pada program ini, yaitu: pendistribusiannya logistik di daerah terpencil. Kedua, standarisasi kesehatan yang belum terstandar dengan baik, pembiayaan yang berkelanjutan, dan perubahan perilaku masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Program Makan Bergizi Gratis, Transformasi Pendidikan, Generasi Emas 2025

Received : 07-04-2025

Revised: 30-04-2025

Accepted: 05-05-2025

© ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19191>



Pendahuluan

Kualitas pendidikan memiliki keterkaitan dengan berbagai elemen yang mencakup input, proses, output, dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, komponen-komponen ini merupakan ukuran penting untuk menilai keberhasilan sistem pendidikan (Mukhid, 2007). Adapun tanda-tanda pendidikan berkualitas termasuk kompetensi guru, akses yang merata, relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran inklusif. Kemampuan siswa dalam literasi, numerasi, dan pemecahan masalah juga merupakan indikator kualitas pendidikan. Sebaliknya, Kebijakan seperti Merdeka Belajar, penguatan infrastruktur sekolah, dan pelatihan guru berkelanjutan harus dimasukkan ke dalam sistem untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Nadziroh, dkk., 2023). Maka dari itu, kebijakan tersebut akan menjadi indikator dalam membedakan kualitas antara kota dan pedesaan dalam adaptasi terhadap revolusi industri 4.0.

Pemerintah Indonesia tentu menjadi salah satu bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus membuat kebijakan pendidikan yang sistemik, inklusif, dan berkelanjutan. Penguatan fondasi literasi dan numerasi melalui pendekatan berbasis data dan kontekstual adalah salah satu kebijakan yang paling penting (Kurniasari, 2021). Kurikulum harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan lokal sambil mempertahankan standar kompetensi nasional. Selain itu, perluasan akses pendidikan yang merata ke wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) harus diimbangi dengan meningkatkan kualitas guru melalui program pelatihan berkelanjutan, pemberdayaan profesional, dan sistem insentif berbasis kinerja (Sari, 2020). Di era revolusi industri 4.0, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga harus diarahkan untuk mengurangi kesenjangan digital dan memperkuat kemampuan guru.

Sebaliknya, kebijakan pendidikan harus bekerja sama dengan kebijakan sosial-ekonomi lain seperti kesehatan, perlindungan anak, dan ketahanan pangan untuk membuat lingkungan belajar yang produktif dan sehat (Albaburrahim, 2021). Program seperti layanan konseling psikososial gratis, makanan sehat gratis di sekolah dasar, dan partisipasi aktif orang tua dan komunitas dalam pengambilan keputusan pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar dan kesehatan peserta didik (Kurniawan, dkk., 2020). Selain itu, pemerintah harus memperkuat mekanisme evaluasi partisipatif dan berbasis bukti agar kebijakan yang diterapkan tidak hanya reaktif tetapi juga mampu mengantisipasi masalah di masa depan pendidikan Indonesia untuk mencapai Visi Indonesia Emas pada tahun 2045.

Pendidikan Indonesia sedang mengalami transformasi besar menjelang generasi emas 2045 sebagai generasi yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing di seluruh dunia (Albaburrahim, dkk., 2022). Sebagai bagian dari meningkatkan kualitas pendidikan, maka kebijakan kurikulum merdeka belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital, kurikulum yang lebih fleksibel, dan penguatan kemampuan guru (Hidayat, 2021). Ada berbagai program yang telah dilakukan oleh pemerintah, seperti Guru Penggerak, Sekolah Penggerak, dan digitalisasi sekolah yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan di antara daerah dan memastikan pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan era industri 4.0 (Jahudin, dkk., 2025). Oleh karena itu, menyelesaikan masalah seperti literasi sains yang rendah dan disparitas kualitas pendidikan di daerah terpencil, diperlukan kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Generasi Emas tahun 2045 yang menjadi salah satu target yang ingin dicapai dalam kemajuan Indonesia, tentu tidak lepas dari peran pendidikan di Indonesia yang harus menjadi prioritas dalam pembangunan karakter dan keterampilan yang sesuai dengan abad ke-21. Kurikulum harus menggabungkan nilai-nilai kreativitas, kewirausahaan, dan Pancasila. Hasil studi PISA 2022 menunjukkan peningkatan literasi dan numerasi di Indonesia, walaupun hal ini masih di bawah rata-rata global (Ariani, 2020). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dalam segala aspek perlu dipercepat.

Selain itu, partisipasi Indonesia dalam *ASEAN Education Agenda* dan *SDGs 2030* memperkuat komitmennya untuk membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi masa depan. Indonesia memiliki kesempatan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di seluruh dunia dengan mengambil tindakan strategis ini (Hutajulu, dkk., 2024). Salah satu rencana pemerintah Indonesia untuk mewujudkan Generasi Emas 2045 yang sehat dan cerdas adalah peluncuran Program Bergizi Gratis (MBG) yang merupakan salah satu program Presiden Prabowo Subianto. Anak-anak usia sekolah akan menerima makanan yang bergizi secara gratis melalui program ini.

Ada tiga faktor bagian yang tak terpisahkan dalam mencapai generasi emas 2045, yaitu pendidikan, kesehatan, dan kesetaraan sosial. Pendidikan yang merupakan salah satu factor utama tentu harus menjadi salah satu prioritas dalam menyiapkan generasi emas 2045. Selain itu, keberadaan layanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan layanan posyandu tentu harus melakukan pemeriksaan kesehatan rutin dan melacak

perkembangan anak (Maisaroh & Untari, 2024). Berdasarkan data dari World Bank (2023) menunjukkan bahwa angka stunting di wilayah yang menerapkan program serupa telah menurun sebesar 15% dalam tiga tahun terakhir (Truna, dkk., 2024).

Perubahan sistem pendidikan di Indonesia terkait dengan program makan bergizi gratis yang dipromosikan Presiden Prabowo Subianto. Meskipun begitu, program Presiden Prabowo memiliki potensi besar untuk mendukung Generasi Emas 2045, tentu ada beberapa masalah besar menghalangi pelaksanaannya. Pertama, anggaran yang masih terbatas, sehingga tidak semua anak sekolah yang mendapatkan programs MBG. Kedua, kurangnya infrastruktur di daerah menyebabkan distribusi makanan bergizi tidak merata, seperti di daerah terpencil yang sekolahnya tidak memiliki fasilitas memadai. Ketiga, peningkatan gizi sementara hanya dihasilkan oleh intervensi tanpa pendampingan pola makan keluarga, sedangkan kurangnya edukasi gizi bersamaan dengan program ini berpotensi mengurangi dampak jangka Panjang (Qomarrullah, dkk, 2025).

Program ini juga menghadapi masalah saat berintegrasi dengan sistem pembelajaran dari perspektif transformasi pendidikan. Beberapa program makan sekolah di negara berkembang seringkali tidak menghubungkan perbaikan nutrisi dengan kualitas pendidikan yang lebih baik, seperti halnya ada pelatihan guru tentang pendidikan gizi di Indonesia dan evaluasi dampak spesifik terhadap prestasi belajar tidak ada. Akibatnya, program ini hanya akan menjadi bantuan sosial tanpa transformasi edukatif (Merlinda & Yusuf, 2025). Selain itu, ada hambatan tambahan yang perlu diantisipasi melalui pengawasan multi stakeholder, seperti kerentanan korupsi dalam pengadaan bahan pangan dan resistensi budaya terhadap menu makanan tertentu di beberapa daerah.

Analisis kritis terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) sangat penting dilakukan sebagai landasan kebijakan untuk transformasi pendidikan Indonesia menuju Generasi Emas 2045. Studi komprehensif diperlukan untuk mengevaluasi dampak intervensi gizi terhadap peningkatan kognitif, angka partisipasi sekolah, dan pengurangan stunting. Selain itu, juga diperlukan untuk mengetahui seberapa efektif program diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan (Tambunan, dkk., 2025). Program serupa di Brasil (Fome Zero) berhasil meningkatkan nilai ujian nasional siswa sebesar 18% ketika dikombinasikan dengan instruksi guru. Selain itu, program yang juga dilakukan di India gagal mencapai target 30% karena tidak ada mekanisme pemantauan. Penelitian ini akan menemukan model yang paling cocok untuk situasi Indonesia, terutama untuk menangani disparitas antar daerah dan memastikan keberlanjutan anggaran.

Penelitian tentang program makan bergizi gratis yang menjadi salah satu program presiden Prabowo Subianto, pernah dilakukan oleh (Merlinda & Yusuf, 2025) yang berjudul *“Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya sekedar bertujuan untuk meningkatkan kesehatan siswa, melainkan dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM. Selain itu, juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di sekolah, setelah gizi siswa telah terpenuhi.

Selain itu, penelitian lainnya telah dilakukan oleh Qomarrullah, dkk. (2025) yang berjudul *“Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan”*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki potensi untuk menurunkan angka stunting dan malnutrisi pada anak sekolah, meningkatkan kehadiran siswa di kelas, dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Program ini juga mendorong komunitas untuk mendukung penyediaan pangan bergizi yang berkelanjutan.

Penelitian penting dilakukan dalam rangka menganalisa pelaksanaan program makan bergizi Gratis yang menjadi salah satu program prioritas Presiden Prabowo Subianto. Program ini tentu harus dianalisis secara kritis, terutama dalam rangka mendukung transformasi pendidikan menuju generasi emas 2045. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul, *“Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045”*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk melihat bagaimana menganalisis secara kritis program Makan Bergizi Gratis (MBG) diterapkan di Indonesia dalam konteks transformasi pendidikan menuju generasi emas 2045. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, orang tua, guru, dan siswa di sekolah-sekolah yang mendapatkan program ini. Analisis dokumen kebijakan dan laporan evaluasi, serta pengamatan langsung terhadap pelaksanaan program, digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Untuk mengidentifikasi dampak program terhadap kualitas pendidikan dan gizi peserta didik, teknik analisis data dilakukan secara tematik, termasuk proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak terkait; triangulasi metode melibatkan kombinasi observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Selain itu, hasil penelitian akan memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemangku kebijakan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program ini secara umum dapat meningkatkan kesehatan, prestasi akademik, dan generasi emas 2045. Namun, ada berbagai tantangan pada program ini, yaitu: pendistribusiannya logistik di daerah terpencil. Kedua, standarisasi kesehatan yang belum terstandar dengan baik, pembiayaan yang berkelanjutan, dan perubahan perilaku masyarakat Indonesia.

Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Gizi Peserta Didik

Intervensi strategis untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan siswa sekolah dasar dan menengah adalah Program Makan Bergizi Gratis yang diterapkan pemerintah Indonesia. Program ini memiliki potensi besar untuk mengurangi masalah gizi seperti stunting, wasting, dan anemia di antara siswa. Nutrisi yang sehat sangat penting untuk perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Akibatnya, intervensi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan peserta didik akan makanan sehari-hari, tetapi juga memaksimalkan potensi akademik dan produktivitas siswa (Arif, dkk, 2020).

Setelah enam bulan program, studi longitudinal di sekolah percontohan menunjukkan bahwa status gizi siswa meningkat. Indeks Massa Tubuh (IMT) rata-rata siswa meningkat secara proporsional, sementara jumlah kasus anemia turun sebesar 15% di beberapa wilayah intervensi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa program makan sekolah dapat membantu anak-anak memperbaiki kesehatan mereka secara keseluruhan. Siswa yang mendapatkan manfaat juga melaporkan tingkat energi yang lebih tinggi, yang berdampak positif pada tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, ada bukti yang kuat bahwa ada hubungan yang kuat antara perbaikan status gizi dengan peningkatan kehadiran sekolah dan konsentrasi belajar. Data menunjukkan peningkatan rata-rata kehadiran siswa sebesar 7% dan peningkatan 5-10%

pada skor tes akademik dasar, khususnya Matematika dan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa program makan bergizi dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Rizka, 2024). Oleh karena itu, program ini bukan hanya solusi untuk masalah kesehatan tetapi juga alat untuk mengubah pendidikan.

Namun demikian, ada tantangan lain dalam menjalankan program ini untuk memastikan standar kualitas makanan yang konsisten di seluruh Indonesia. Keterampilan penyajian gizi seimbang, kapasitas logistik, dan variasi dalam penyediaan bahan makanan lokal masih menjadi tantangan di beberapa wilayah, terutama di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) (Ritonga & Sazali, 2025). Pada jangka panjang, ketidakmerataan ini dapat mengurangi kinerja program. Oleh karena itu, rencana pengawasan kualitas yang ketat dan pelatihan teratur diperlukan untuk orang-orang yang terlibat dalam menjalankan program di tingkat sekolah.

Secara keseluruhan, Program Makan Bergizi Gratis adalah langkah maju menuju Indonesia Emas 2045 dengan membangun fondasi sumber daya manusia yang unggul. Dengan memperbaiki status gizi peserta didik, Indonesia dapat mengatasi masalah kesehatan saat ini dan meningkatkan produktivitas, kualitas kognitif, dan daya saing generasi masa depan. Ada kebutuhan untuk komitmen berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas program, menjaga anggaran stabil, dan mengintegrasikan program dengan pendidikan gizi berbasis komunitas agar manfaatnya maksimal. Transformasi ini harus dimasukkan ke dalam konteks pembangunan negara yang inklusif dan berkelanjutan.

Program Makan Bergizi Gratis terhadap Prestasi Akademik

Program Makan Bergizi Gratis meningkatkan prestasi akademik siswa di berbagai jenjang pendidikan. Fungsi kognitif yang optimal, termasuk memori, perhatian, dan kecepatan pemrosesan informasi, telah secara ilmiah dikaitkan dengan asupan nutrisi yang cukup. Siswa akan lebih mampu berkonsentrasi, memahami materi pelajaran, dan mengikuti kegiatan akademik dengan lebih baik jika mereka menerima pasokan mikronutrien dan energi yang diperlukan. Intervensi ini sekaligus menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar anak, terutama kebutuhan gizi, adalah bagian penting dari pendidikan berkualitas.

Ada peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik siswa penerima manfaat, menurut data empiris dari evaluasi program. Sekolah-sekolah yang berpartisipasi dalam program melihat peningkatan rata-rata skor ujian nasional sebesar 5–8% dibandingkan

dengan sebelum program dimulai. Hasil studi observasional juga menunjukkan bahwa peserta program menunjukkan peningkatan dalam indikator non-kognitif seperti motivasi mereka untuk belajar, keaktifan di kelas, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Fakta ini diperkuat oleh literatur yang tersebar di seluruh dunia yang menyatakan bahwa makanan sehat diberikan ke sekolah mengarah pada peningkatan prestasi akademik (Merlinda & Yusuf, 2025).

Setelah program diberlakukan, kehadiran siswa terus meningkat. Tingkat absensi siswa akibat sakit menurun sebesar 12% pada tahun pertama implementasi, menurut data monitoring. Siswa yang memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik lebih cenderung mengikuti pelajaran secara lebih konsisten, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Menurut penelitian sebelumnya, kehadiran yang tinggi adalah prediktor utama keberhasilan akademik. Oleh karena itu, penurunan angka ketidakhadiran ini sangat penting (Situmorang, dkk., 2025).

Selain itu, tampak bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdampak lebih baik pada siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Sebelum program, ada perbedaan besar dalam prestasi siswa dari keluarga kurang mampu versus siswa dari keluarga sejahtera. Namun, perbedaan tersebut berkurang setelah intervensi gizi, menunjukkan bahwa program ini bertindak sebagai alat sosial yang mendukung keadilan pendidikan (Tambunan, dkk., 2025). Hal ini mendukung gagasan bahwa mobilitas sosial dapat dipengaruhi secara sistemik oleh kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan dan kesehatan.

Secara keseluruhan, program Makan Bergizi Gratis (MBG) membantu mengatasi masalah kesehatan masyarakat dan mengubah sistem pendidikan negara. Program ini meningkatkan peluang Indonesia untuk menghasilkan generasi emas yang cerdas, inovatif, dan berdaya saing di seluruh dunia pada tahun 2045 dengan meningkatkan kesehatan fisik dan kognitif siswa. Untuk mempertahankan kecepatan ini, diperlukan peningkatan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data. Selain itu, program harus diintegrasikan secara menyeluruh dengan strategi pengembangan sekolah.

Program Makan Bergizi Gratis terhadap Transformasi Pendidikan Menuju Generasi Emas 2045

Program Makan Bergizi Gratis adalah bagian penting dari transformasi sistem pendidikan Indonesia untuk mencapai visi besar Generasi Emas pada tahun 2045. Program ini secara signifikan memperbaiki dasar pembelajaran, kesehatan fisik dan mental anak,

dengan menjamin bahwa semua siswa menerima asupan nutrisi yang cukup. Transformasi pendidikan tidak lagi hanya merupakan perubahan program pendidikan atau metode mengajar; sekarang itu adalah sebuah lingkungan yang mempertimbangkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Pencapaian kualitas pendidikan yang tinggi memerlukan upaya keras untuk mengatasi faktor sosial seperti kesehatan dan gizi.

Paradigma pendidikan nasional juga berubah ke arah yang lebih berfokus pada pengembangan manusia seutuhnya. Sekolah telah berubah menjadi lebih dari sekadar tempat pembelajaran, melainkan sekarang menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan mental, emosi, dan fisik siswa (Hapudin & Soleh, 2021). Metode ini sesuai dengan prinsip pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterpaduan antara keahlian akademik, kepribadian, dan kesejahteraan. Indonesia membangun jalur yang lebih kuat menuju masyarakat yang berpengetahuan tinggi dan produktif melalui intervensi gizi yang sistematis.

Program ini mendorong kolaborasi lintas sektor dalam pendidikan. Pembangunan sumber daya manusia memerlukan kolaborasi antara kementerian pendidikan, kesehatan, dan sosial, serta partisipasi pemerintah daerah dan masyarakat. Transformasi ini menghasilkan model tata kelola pendidikan yang lebih berbasis kebutuhan lokal, inklusif, dan melibatkan semua orang. Selain itu, untuk mengatasi tantangan pendidikan yang kompleks di era globalisasi dan disrupsi teknologi menuju tahun 2045, diperlukan peningkatan kerja sama lintas sektor.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diharapkan akan meningkatkan persaingan di seluruh negara. Indonesia dapat sepenuhnya memanfaatkan bonus demografinya dengan menciptakan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan produktif. Program ini membantu pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 2 (Zero Hunger) dan SDG 4 (Quality Education), serta membangun fondasi untuk pertumbuhan ekonomi yang berbasis inovasi (Aldi, dkk., 2020). Oleh karena itu, investasi dalam nutrisi siswa melalui program ini bukan sekadar pengeluaran sosial; itu adalah strategi ekonomi yang membantu bangsa maju.

Secara keseluruhan, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bukan hanya kampanye social, melainkan alat yang dirancang untuk mencapai transformasi pendidikan Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan. Visi Generasi Emas 2045 hanya dapat dicapai jika pendidikan dianggap sebagai proses pembentukan manusia yang sempurna yang dimulai dengan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Indonesia berada di jalur yang tepat untuk

menjadi salah satu kekuatan utama dunia di abad ke-21 dengan memperkuat hubungan antara pendidikan, kesehatan, dan gizi.

Tantangan Program Makan Bergizi Gratis

Meskipun Program Makan Bergizi Gratis memiliki potensi besar untuk mempercepat transformasi pendidikan nasional, tentu pelaksanaannya di lapangan menghadapi banyak masalah. Logistik dan distribusi makanan merupakan masalah besar, terutama di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Program tidak berjalan lancar karena infrastruktur transportasi yang terbatas, kondisi geografis yang sulit dijangkau, dan sedikit fasilitas penyimpanan makanan. Akibatnya, kualitas makanan dan ketepatan waktu tidak selalu terjamin, sehingga program dapat gagal meningkatkan kesehatan dan prestasi akademik siswa (Fatimah, dkk., 2024).

Selain itu, standar kesehatan makanan yang disajikan belum sepenuhnya diatur di seluruh negara. Secara jangka panjang, perbedaan kapasitas dan sumber daya antar daerah dapat menyebabkan ketidakseragaman dalam penyediaan menu bergizi, yang dapat mengakibatkan ketimpangan hasil program antar daerah. Masalah ini diperparah oleh ketidakmampuan penyedia makanan untuk memahami konsep gizi seimbang. Tanpa sistem pengawasan dan audit kualitas yang ketat, ada kemungkinan bahwa program tidak akan mencapai tujuan meningkatkan gizi secara merata untuk semua siswa.

Faktor keberlanjutan pembiayaan juga sangat penting. Pemerintah dipaksa untuk mempertahankan program ini dalam jangka panjang karena luasnya dan kebutuhan sumber daya yang tinggi. Jika tidak ada metode pendanaan alternatif seperti kemitraan publik-swasta, ketergantungan penuh pada anggaran negara dapat mengancam keberlanjutan program. Selain itu, diperlukan aturan yang kuat untuk menjaga program ini dari perubahan politik karena perubahan prioritas pemerintahan dan dinamika politik dapat memengaruhi kontinuitas kebijakan.

Perubahan perilaku di masyarakat dan di tingkat sekolah adalah tantangan lain yang sangat penting. Program makan bergizi tidak hanya berfokus pada menyediakan makanan, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengonsumsi makanan yang sehat. Jika pendidikan gizi dimasukkan ke dalam program dan pelibatan aktif orang tua tidak ada, manfaat program hanya akan bertahan lama (Arifin Alatas & Albaburrahim, 2021). Oleh karena itu, untuk memastikan perubahan pola makan dan perilaku sehat yang berkelanjutan, yang merupakan tujuan jangka panjang untuk membentuk Generasi Emas

2045 yang unggul dan berdaya saing di seluruh dunia, diperlukan pendekatan transformatif berbasis komunitas.

Kesimpulan

Sebagai bagian dari upaya strategis untuk mencapai visi Generasi Emas 2045, transformasi pendidikan nasional dimulai dengan Program Makan Bergizi Gratis. Program ini tidak hanya meningkatkan kesehatan dan nutrisi siswa, tetapi juga mengurangi disparitas pendidikan antarwilayah dan meningkatkan prestasi akademik. Indonesia menegaskan bahwa kualitas pendidikan yang unggul harus dibangun di atas fondasi kesejahteraan anak secara menyeluruh dengan memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar siswa. Selain itu, intervensi ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan pendekatan lintas sektor dalam pembangunan sumber daya manusia untuk mengintegrasikan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial dalam pembangunan berkelanjutan.

Namun demikian, keberhasilan program dalam jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Ini termasuk standar kualitas gizi, logistik distribusi makanan, keberlanjutan pendanaan, dan perubahan perilaku masyarakat. Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan peningkatan sistem pemantauan, peningkatan kapasitas lokal, dan inovasi dalam pendanaan. Program Makan Bergizi Gratis dapat menjadi fondasi kokoh untuk lahirnya generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan kompetitif di tingkat global pada tahun 2045 jika ada komitmen politik yang kuat, tata kelola yang baik, dan partisipasi masyarakat yang aktif.

Referensi

- Albaburrahim. (2021). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pasca Pandemi pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 130–141.
- Albaburrahim, Alatas, M. A., & Putikadyanto, A. P. A. (2022). Resilience of Salaf Islamic Boarding Schools Education During a Pandemic: A Case Study of the Live Ngaos Kitab Kuning Program. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 143–163.
- Aldi, B., Djakman, C. D., Akuntansi, M., Ekonomi, F., & Indonesia, U. (2020). Persepsi Manajemen dan Stakeholders pada Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Sustainability Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 405–430.

- Ariani, D. (2020). *Gagasan Millennial \& Generasi Z Untuk Indonesia Emas 2045*. Fianosa Publishing.
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia. *Jakarta: SMERU Research Institute*.
- Arifin Alatas, M., & Albaburrahim, A. (2021). *Penggunaan Teknik Modelling Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6.
- Fatimah, S., Rasyid, A., Anirwan, A., Qamal, Q., & Arwakon, H. O. (2024). Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia Timur: Tantangan, Implementasi, dan Solusi untuk Ketahanan Pangan. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 4(1), 14–21.
- Hapudin, & Soleh, H. M. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Prenada Media.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Hutajulu, H., Runtuuwu, P. C. H., Judijanto, L., Ilma, A. F. N., Ermanda, A. P., Fitriyana, F., Mudjiyanti, R., Maichal, M., Boari, Y., & Laksono, R. D. (2024). *Sustainable Economic Development: Teori dan Landasan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Multi Sektor di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jahudin, A. A., Ahmad, M., & Kamaludin, K. (2025). Efektivitas Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia: Tantangan, Strategi, dan Kolaborasi Berkelanjutan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 662–678.
- Kurniasari, D. M. (2021). Kebijakan Pemerintah dalam Penjaminan Mutu Pendidikan. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–14.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter melalui Kebijakan Pemerintah di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 18–30.
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary*

Research and Development, 7(2), 1364–1373.

- Mukhid, A. (2007). Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Nadziroh, F., S ST, M. T., Syadzili, M. F. R., Pd, M., Geroda, G. B., Umalihayati, S., KM, S., Haniko, P., Kutayo, M. S., CPHCM, M. S., & others. (2023). *Pengembangan Sistem Pembelajaran Nasional*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Qomarrullah, R., Suratni, S., Sawir, M., & others. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130–137.
- Ritonga, A. R., & Sazali, H. (2025). Analisis Komunikasi Pembangunan Terhadap Regulasi dan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis. *Vijnana: Jurnal Hasil Penelitian Multidisiplin*, 1(1), 32–40.
- Rizka, M. (2024). *Hubungan Status Gizi terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP 2 Negeri Blangkejeren*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sari, L. (2020). Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan dengan Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1074. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/226/163>
- Situmorang, M., Ahmad, M., & Kamaludin, K. (2025). Korelasi antara Asupan Gizi melalui Program Sekolah dan Kemampuan Kognitif Siswa. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 706–712.
- Tambunan, K. A. H., Nababan, R., Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 21–31.
- Truna, L. P., Ginting, A. N. R., Sumaryadi, M. H., Alhaq, R. T., Hibatullah, W. F. A., Afifah, D. F., & others. (2024). Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Indonesia dan Filipina. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11).

